

PENINGGALAN PRASEJARAH BATU PETROGLIF DI KOREA



PRISCILLA NATASYA DIANDRA

1634500200550021

AKADEMI BAHASA ASING NASIONAL

PROGRAM STUDI BAHASA KOREA

UNIVERSITAS NASIONAL

2019

PENINGGALAN PRASEJARAH BATU PETROGLIF DI KOREA



**Karya Tulis Akhir Ini Diajukan Untuk Melengkapi Persyaratan Kelulusan
Program Diploma Tiga Akademi Bahasa Asing Nasional**

PRISCILLA NATASYA DIANDRA

1634500200550021

AKADEMI BAHASA ASING NASIONAL

PROGRAM STUDI BAHASA KOREA

UNIVERSITAS NASIONAL

2019



Akademi Bahasa Asing Nasional

Jakarta

LEMBAR PERSETUJUAN KARYA TULIS

Nama Mahasiswa : Priscilla Natasya Diandra
Nomor Pokok Mahasiswa : 163450200550021
Progra, Studi : Bahasa Korea
Judul Karya Tulis : Peninggalan Prasejarah Batu Petroglif di Korea
Diajukan Untuk : Melengkapi Persyaratan Kelulusan Program
Diploma III Akademi Bahasa Asing Nasional

Disetujui Oleh:

Pembimbing
Zaini
Zaini, S. Sos, M.A

Direktur
Rurani Adinda
Dra. Rurani Adinda, M.A



Akademi Bahasa Asing Nasional
Jakarta

LEMBAR PENGESAHAN

Karya Tulis akhir ini telah diujikan Pada tanggal 12 Agustus 2019

Dra. Rurani Adinda, M.A

Ketua Penguji

Fahdi Sachiya, SS, M.A

Sekretaris Penguji

Zaini, S. Sos, M.A

Pembimbing

Disahkan pada Agustus 2019

Ketua Program Studi

Direktur

Zaini, S. Sos, M.A

Dra. Rurani Adinda, M.A

PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Priscilla Natasya Diandra

NIM : 163450200550021

Fakultas : Akademi Bahasa Asing Nasional

Tahun Akademik : 2016/2017

Saya menyatakan bahwa karya tulis yang berjudul :

“Peninggalan Prasejarah Batu Petroglif di Korea”

Karya tulis ini merupakan hasil karya penulis dan penulis tidak melakukan tindakan plagiarisme. Jika terdapat karya tulis milik orang lain, penulis akan mencantumkan sumber dengan jelas.

Atas pernyataan ini penulis bersedia menerima sanksi yang dijatuhkan kepada penulis apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran atas etika akademik dalam pembuatan karya tulis akhir ini.

Demikian surat pernyataan ini penulis buat tanpa paksaan dari siapapun

Jakarta, Agustus 2019

Yang membuat pernyataan



Priscilla Natasya Diandra

ABSTRAK

Nama : Priscilla Natasya Diandra

NIM : 163450200550021

Fakultas/Jurusan : Akademi Bahasa Asing Nasional/Bahasa Korea

Judul KTA : Peninggalan Prasejarah Batu Petroglif di Korea

Pada zaman Neolitikum terdapat sebuah benda peninggalan berupa kapak lonjong, Tembikar, dan lain sebagainya. Sedangkan pada zaman Perunggu terdapat sebuah benda peninggalan berupa Nekara dan lain sebagainya. Penemuan seni batu yang ditemukan oleh arkeolog merupakan batu yang memiliki relief yang unik biasa disebut sebagai petroglif. Gambar tersebut ditemukan di dinding gua batu dan memiliki gambar yang banyak. Gambar yang ditemulan di Dinding gua berupa gambar hewan, motif, dan lainnya. Di situs petroglif dapat ditemukan di beberapa lokasi yang ada di Korea, diantaranya di Ulsan, Busan, dan Gyeongsangnam. Petroglif memiliki museum yang terletak di Ulju, kota metropolitan

Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan sejarah, bentuk, dan lokasi peninggalan prasejarah batu petroglif di Korea yang berada di Ulsan, Korea selatan. Metode penulisan karya tulis akhir ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan sumber-sumber referensi terkait seperti *e-book*, buku, *e-journal*, dan sumber-sumber daring lainnya . Karya tulis ini menyimpulkan bahwa petroglif sudah ditemukan sejak zaman Neolitikum dan zaman Perunggu di semenanjung Korea.

Kata kunci: *Bangudae*, Neolitikum, Petroglif, Prasejarah, Zaman Perunggu



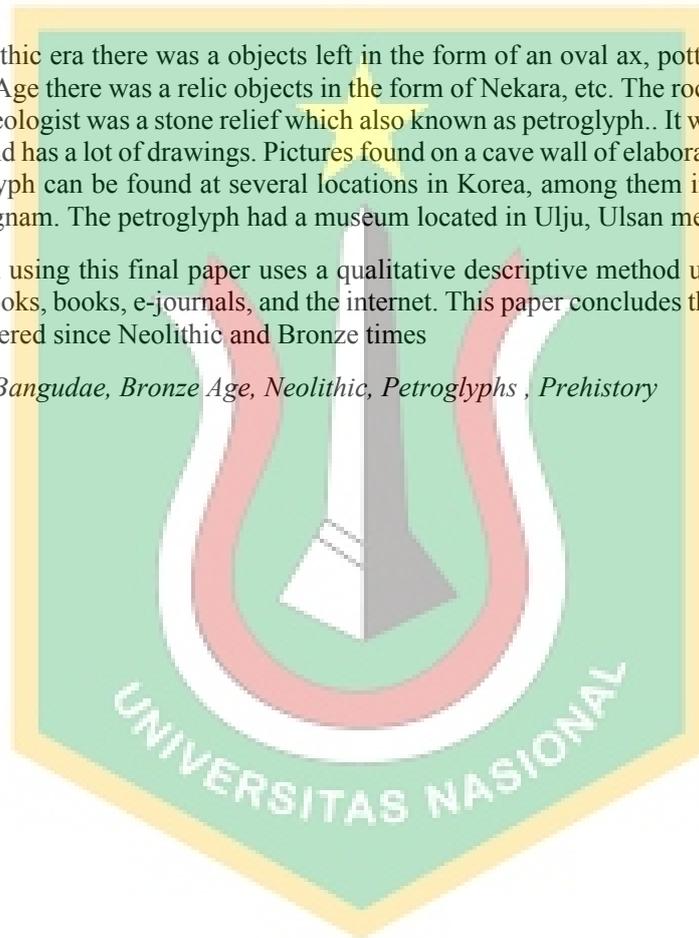
ABSTRACT

Name : Priscilla Natasya Diandra
NIM : 163450200550021
Fakultas/Major : Akademi Bahasa Asing Nasional/Korean Language
Title : A Prehistoric Petroglyph relic in Korea

In the Neolithic era there was a objects left in the form of an oval ax, pottery, etc. Whereas in the Bronze Age there was a relic objects in the form of Nekara, etc. The rock art that was found by an archaeologist was a stone relief which also known as petroglyph.. It was found n the stone cave wall and has a lot of drawings. Pictures found on a cave wall of elaborate animals, patterns, etc. Petroglyph can be found at several locations in Korea, among them in Ulsan, Busan, and Gyeongsangnam. The petroglyph had a museum located in Ulju, Ulsan metropolitan city.

The method using this final paper uses a qualitative descriptive method using related sources such as e-books, books, e-journals, and the internet. This paper concludes that petroglyphs have been discovered since Neolithic and Bronze times

Keywords: Bangudae, Bronze Age, Neolithic, Petroglyphs , Prehistory



KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT, berkat Rahmat dan Karunia-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Karya Tulis Akhir dengan judul “Peninggalan Batu Prasejarah Petroglif di Korea” ini untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan studi serta dalam rangka memperoleh gelar Ahli Madya pada Program Studi Bahasa Korea di Akademi Bahasa Asing Nasional, Jakarta.

Keberhasilan penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini tidak terlepas dari bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ungkapan rasa terima kasih kepada:

1. Ibu Dra. Rurani Adinda, M.A selaku Direktur Akademi Bahasa Asing Nasional
2. Bapak Zaini, S.Sos selaku Ketua Program Studi Bahasa Korea sekaligus Dosen Pembimbing yang membantu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini.
3. Dosen-dosen Program Studi Bahasa Korea: Bapak Fahdi Sachiya, S.S, M.A., Bapak Heri Suheri, S.S, M.M., Ibu Ndaru Catur Rini, M.I.Kom, Ibu Go Yoo Kyung, Bapak Kyeongjae, dan Ibu Im Kyeong Ae.
4. Kedua orang tua yang selama ini mendukung, mendoakan, dan menasehati penulis serta selalu memberi saran disaat penulis membutuhkan mereka.
5. Kepada sahabat- sahabat dekat penulis yang selalu memberi dukungan dan menjadi teman cerita penulis: Arisa, Misato, Kana, anak-anak Sastra Jepang 2016, dan Febriana.

6. Teman-teman dan para guru di Shinjuku Center yang selalu mendukung dan memberi beberapa masukan ketika penulis sedang mengalami kesulitan.

7. Dan teman-teman dari Akademi Bahasa Asing Nasional angkatan 2016 yang membantu dalam pelajaran dan saling memberi dukungan.

Akhir kata penulis berharap semoga Karya tulis akhir ini dapat bermanfaat untuk kedepannya. Penulis juga berharap akan kritik dan saran dari pembaca apabila terdapat kekeliruan dalam penulisan Karya Tulis akhir ini. Sekian dari penulis terima kasih.



Jakarta, Agustus 2019

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul

Lembar Persetujuan Karya Tulis	i
Lembar Pengesahan Karya Tulis	ii
Pernyataan Keaslian Karya Tulis Akhir	iii
Abstrak	iv
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	viii
BAB I : PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Alasan Pemilihan Judul	3
1.3. Tujuan Penulisan	4
1.4. Batasan Masalah	4
1.5. Metode Penulisan	4
1.6. Sistematika Penulisan	5
BAB II : PENINGGALAN PRASEJARAH BATU PETROGLIF DI KOREA	
2.1. Latar belakang Sejarah Petroglif di Korea.....	6
2.1.1 Sinsokgi Sidae	8
2.1.2 Chondonggi Sidae	9
2.2. Bangudae Amgakhwa	10
2.2.1 Tren Seni	12

2.2.2 Karakteristik Gambar	14
2.2.3 Pandangan Struktural	17
2.2.4 Lokasi	19
2.2.4.1 Daegok-ri	20
2.2.4.2 Cheonjeon-ri	22
2.2.4.3 Busan	23
2.2.4.4 Gyeongsang-nam	24
2.2.5. Petroglif Asia Utara dan Bangudae	25
2.2.6 Strategi Global pelestarian warisan dunia	27
BAB III KESIMPULAN	
3.1 Kesimpulan dalam Bahasa Indonesia	29
3.2 Kesimpulan dalam Bahasa Korea	31
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dunia ini memiliki banyak peninggalan dari zaman prasejarah. Salah satunya adalah petroglif. Petroglif merupakan sebuah gambar yang diukir di dinding batu atau permukaan (Granados Carol Diaz, Duncan James R: 257). Petroglif dapat ditemukan di seluruh dunia dan sering dihubungkan dengan masyarakat prasejarah.

Seni batu di dalam gua batu kapur yang dalam merupakan fenomena yang relatif jarang terjadi di Australia. Terdapat satu situs di Tasmania, yang kebanyakan dengan sketsa tangan (Cosgrove and Jones 1989). Situs-situs petroglif gua Australia memiliki tipe profil yang sangat khas, dengan berbagai cara memisahkannya dari semua bentuk seni batu lainnya. Faktor terakhir ini, dan pertimbangan-pertimbangan tertentu lainnya, telah memunculkan pandangan bahwa sebagian besar dari seni ini mungkin berasal dari zaman purba Pleistosen.

Aspek lain yang relevan dengan profil tipe situs adalah terjadinya bersama seni ini (tapi tidak harus kronologis) dengan bukti penambangan silika, yang merupakan di antara

bukti tertua semacam ini di dunia.

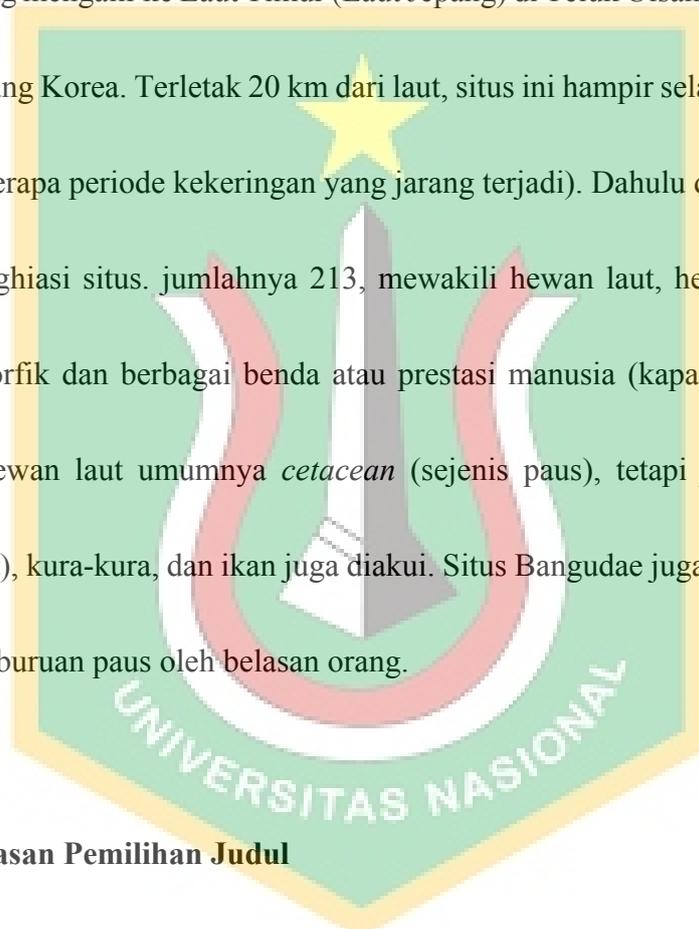
Penambangan Silika pleistosen diketahui dari satu situs gua masing - masing di Hungaria dan Perancis(Bednarik 1986a), dan dari dua situs di Mesir (Vermeersch, et al. 1986).

Gua Fugoppe terletak di pulau Hokkaido, di utara kepulauan Jepang. Petroglif yang ditemukan di sini dan di gua lain yang jaraknya sangat dekat adalah unik di Jepang dan tidak memiliki konteks penanggalan yang sama. Metode penanggalan langsung untuk petroglif Gua Fugoppe dikesampingkan, karena bahan yang dapat diuji dengan metode langsung belum dipulihkan.

Oleh karena itu, untuk menetapkan penanggalan yang masuk akal untuk karya-karya ini, diperlukan metode penanggalan relatif, dan telah digunakan di Jepang berdasarkan serangkaian bukti yang disusun selama bertahun-tahun sejak penemuan mereka pada tahun 1950.

Teknik-teknik utama yang digunakan untuk pembuatan petroglif di Fugoppe adalah abrasi dan pecking. Pecking adalah umum dalam konteks seni cadas Asia Timur Laut, yang memungkinkan perbandingan Fugoppe dengan contoh-contoh lain dari daerah tersebut.

Dalam situs Petroglif di Ulsan, petroglif di Korea bernama Bangudae *amgakhwa* (반구대 암각화). Situs Neolitikum Bangudae terdiri dari sebagian tebing batu pasir yang datar (setinggi 3m x 10m) yang membatasi Sungai Tashwa bawah yang mengalir ke Laut Timur (Laut Jepang) di Teluk Ulsan, sebelah tenggara semenanjung Korea. Terletak 20 km dari laut, situs ini hampir selalu banjir (kecuali untuk beberapa periode kekeringan yang jarang terjadi). Dahulu di tepi laut Ukiran yang menghiasi situs. jumlahnya 213, mewakili hewan laut, hewan darat, tokoh antropomorfik dan berbagai benda atau prestasi manusia (kapal, tombak, jaring, pagar). Hewan laut umumnya *cetacean* (sejenis paus), tetapi *pinniped* (sejenis anjing laut), kura-kura, dan ikan juga diakui. Situs Bangudae juga menggambarkan ukiran perburuan paus oleh belasan orang.



1.2 Alasan Pemilihan Judul

Dikarenakan petroglif memiliki guratan yang unik, Penulis memutuskan untuk membahas “Peninggalan Prasejarah Batu Petroglif di Korea”. Dengan membahas penelitian dengan Judul tersebut diharapkan orang lain mengetahui peninggalan batu Petroglif tersebut.

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan tugas akhir ini adalah untuk menjelaskan sejarah, bentuk, dan lokasi peninggalan prasejarah batu petroglif di Korea yang berada di Korea selatan. Selain itu, dengan tulisan ini diharapkan banyak orang yang mengetahui mengenai petroglif yang ada di Korea.

1.4 Batasan Masalah

Dalam tulisan ini, penulis hanya akan lebih rinci dalam menuliskan peninggalan prasejarah Petroglif yang ada di Korea Selatan saja. Termasuk dari latar belakang sejarah, sampai ke strategi global pelestarian warisan dunia.

1.5 Metode Penulisan

Pada penulisan ini, penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penulis mencari referensi dari perpustakaan, kemudian mencari referensi dari beberapa buku, jurnal dan juga sumber-sumber online lainnya seperti *e-book* dan *e-journal*.



1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tugas akhir ini dibagi dalam tiga bab, yaitu:

BAB I : Pendahuluan

Terdiri dari latar belakang, alasan pemilihan judul, tujuan penulisan, batasan masalah, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

BAB II : Pembahasan

Terdiri dari latar belakang prasejarah, Bangudae *Amgakhwa*, Pandangan Struktural, Lokasi, dan Strategi global pelestarian warisan dunia.

BAB III : Kesimpulan

Terdiri dari kesimpulan mengenai Petroglif



BAB II

PENINGGALAN PRASEJARAH BATU PETROGLIF DI KOREA

2.1 Latar Belakang Sejarah Petroglif di Korea

Arkeologi di Korea merupakan disiplin yang relatif baru. Diperkenalkan oleh orang Jepang selama periode penjajahan (1910-1945), penelitian arkeologi tidak berlangsung di kalangan cendekiawan hingga tahun 1970-an. Para peneliti Jepang melaporkan kemungkinan penemuan paleolitik awal yang keberadaannya tidak terbukti hingga tahun 1962, dan masih terdapat pertanyaan tentang awal penanggalan hasil peralatan besar. Setelah 40 ribu tahun lalu, yang ditemukan di atas hanya sedikit yang diketahui tentang transisi pleistocene, kecuali tembikar masa awal yang telah ditemukan dari cekungan Amur.

Pada masa awal masa Holocene, semenanjung itu dihuni oleh kelompok-kelompok pencari ikan, kerang, dan makanan seperti kacang; Penanaman tanaman diintegrasikan ke dalam zaman ini setelah 3500 SM. Karena adanya keramik, periode ini sering disebut Neolitikum; Namun, untuk membedakan rangkaian semenanjung dari daratan utama Neolitikum, dan karena itu sudah dikenal dalam literatur, beberapa gaya keramik yang dinamai beberapa dekorasi khusus. Tetapi nama periode Chulmun berasal dari 'tembikar' yang dominan.

Keramik pertama kali muncul di pesisir timur, mungkin tersebar dari daerah Amur di Rusia, kemudian menyebar ke pesisir selatan. Di tengah-tengah keramik Neolitikum, terdapat banyak keramik (chulmun) yang tersebar bagian barat laut semenanjung Siberia dan menjadi bentuk tembikar yang dominan. 3500 SM tanda pemisahan jelas sesudahnya oleh tembikar Chulmun dan millet dibudidayakan, keduanya mungkin telah menyebar dari daratan utama budaya Neolitikum dari cekungan Manchuria. Periode Mumun (1450-340 SM) dapat memperoleh namanya dari tembikar sederhana. Mumun berarti 'tidak ada dekorasi'. Karena telah mengganti ejaan 'zaman perunggu', kini bertumpang tindih dengan awal zaman besi. Beras dibudidayakan saat ini, dan perunggu muncul di semenanjung sekitar 700 SM dari cekungan Manchuria. Ada divisi nominal di sekitar 340 SM antara awal Manchurian-jenis perunggu dan kemudian inovasi-inovasi lokal. Pada abad ke-5 SM, peleburan besi mulai masuk ke semenanjung Korea dari negara Yan yang berasalnya suku Zhou di timur laut; Kemudian, produksi besi *bloomery* dimulai di semenanjung Korea pada abad terakhir SM. (*Archaeology of East Asia_The Rise of Civilisation in China, Korea, and Japan*, 2015). Meskipun beberapa sarjana merujuk untuk Neolitik sebagai "Chulmun" dan Zaman Perunggu sebagai "Mumun," agar konsisten dengan karya-karya lain (Bae dan Kim 2010; Bae et al.

2013; Kim dan Bae 2010) mereka terus menggunakan istilah Neolitik dan Zaman Perunggu. Ini juga mengikuti konvensi kebanyakan cendekiawan Korea, yang secara teratur menyebut periode budaya ini sebagai "Neolitik" (신석기 시대 /*Sinsokgi Sidae*) dan "Zaman Perunggu" (청동기 시대/*Chongdonggi Sidae*).

2.1.1 Zaman Neolitikum (*Sinsokgi Sidae*)

Seperti para pendahulunya, pemburu dan pengumpul Neolitik Tengah secara khas mengejar strategi subsisten spektrum luas di berbagai medan di lingkungan lokal mereka. Di Gungsan di pantai barat, sebuah gundukkan cangkang mengungkapkan bahwa masyarakat Chulmun memanen berbagai jenis, termasuk rusa, kijang, musang, babi hutan, anjing, dan burung-burung dari daratan dan ikan kod, tiram, kerang, belanak abu-abu, dan siput dari laut. Alat-alat batu yang ditemukan di tempat tinggal termasuk banyak panah bertangkai segitiga dan berbentuk daun, titik tombak, dan kepala tombak. Ini semua konsisten dengan bukti yang dikotori cangkang kerang lokal yang diperoleh. Pelampung jala muncul di kumpulan situs, pertanda perluasan panen massal ikan sungai dan laut. Mortar dan alat penumbuk menunjukkan bahwa jagung yang diproses dan tanaman lainnya juga semakin meningkat menjadi pola makan masyarakat (Han 2002: 302-304).

Jitap-ni dan Amsa-Dong merupakan lembah pedalaman peninggalan situs

Neolitikum Chulmun yang khas dari desa-desa yang dibangun di hilir berbagai sungai besar yang mengalir dari zona pedalaman ke pantai barat Korea. Banyak pemberat jaring, mortar dan alat penumbuk, dan alat-alat lainnya menunjukkan bahwa perburuan, pengumpulan panen intensif, dan penangkapan ikan di sungai adalah semua strategi subsisten utama di wilayah ini (Museum Nasional Korea 1994). Di mana jagung tersedia, seperti yang biasanya ada di lembah interior, koleksi jagung tumbuh dengan cepat. Hal ini telah ditunjukkan oleh peningkatan tiga kali lipat dalam jumlah di situs Neolitikum Chulmun pertengahan yang menghasilkan sisa-sisa jagung, dibandingkan dengan situs periode sebelumnya (Ahn 2002: 100).

2.1.2 Zaman Perunggu (*Chongdonggi Sidae*)

Saat ini, transisi dari Zaman Perunggu Awal ke Pertengahan di Korea Selatan diperkirakan terkait dengan serangkaian perubahan sosial ekonomi. Tertarik dalam mengevaluasi sifat dari perubahan sosial ekonomi ini selama Zaman Perunggu Korea telah menghasilkan sejumlah disertasi doktoral di universitas-universitas Inggris dan Amerika Utara sejak pertengahan 2000-an (Bale 2011).

Menggunakan pendekatan arkeologis komparatif untuk mengevaluasi kompleksitas sosial (Smith 2012), Bumcheol Kim meneliti transisi dalam hal

perubahan dalam organisasi sosial, komposisi dan kegiatan rumah tangga, produksi dan distribusi produk pertanian, kerajinan khusus, praktik penyimpanan mayat, dan kegiatan simbolik.

Lebih jauh, Kim menjelaskan tentang dua masalah penting pada arkeologi zaman Perunggu Korea: berbagai strategi elit untuk intensifikasi pertanian dan faktor-faktor yang berperan dalam menentukan ukuran dan komposisi rumah tangga sebagai strategi adaptif, khususnya produsen primer.

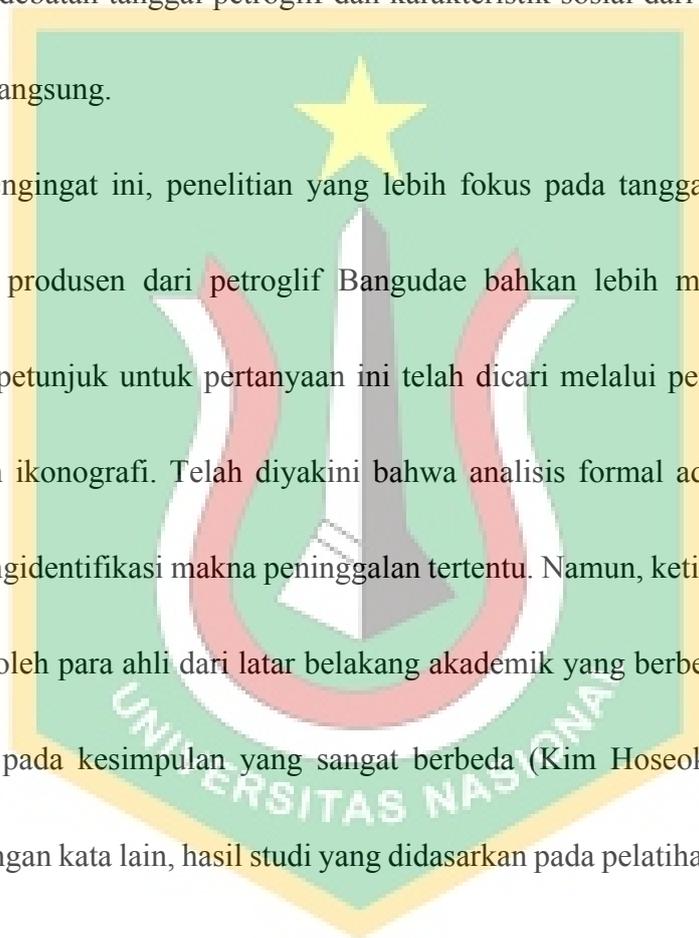
2.2 Petroglif Bangudae (Bangudae *Amgakhwa*)

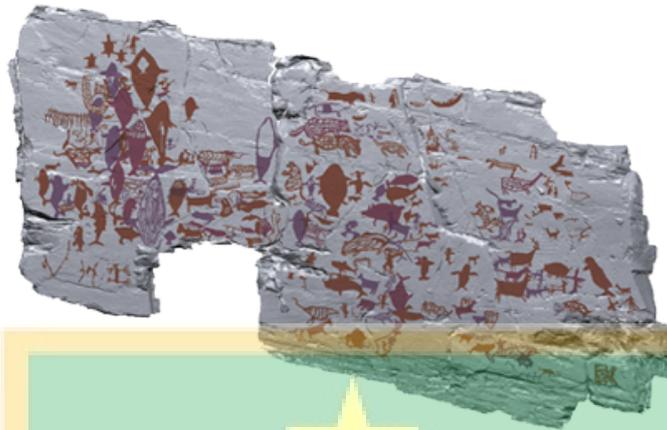
Bangudae di Daegok-ri, Kota metropolitan Ulsan, telah di evaluasi sebagai salah satu monumen paling penting dari seni prasejarah Korea. Terlepas dari penelitian banyak ilmuwan, pertanyaan tentang karakteristik sosial produsen, niat mereka, dan tanggal petroglif Bangudae masih belum terjawab. Ini dikarenakan bukti ilmiah yang mengklarifikasi bagaimana petroglif dibuat belum ditemukan di sekitar lokasi.

Dalam survei arkeologis baru-baru ini, dari kabupaten-kabupaten yang terendam di sekitar bendungan Daegok, sejumlah peninggalan zaman prasejarah dan bersejarah telah ditemukan (Museum Nasional Universitas Changwon 1998;).

Namun, sulit untuk menentukan apakah sebagian dari peninggalan ini terkait dengan kelompok produsen petroglif Bangudae. Mereka tidak dapat dikaitkan secara langsung dengan kelompok petroglif tertentu di daerah Daeko-ri, terutama karena perdebatan tanggal petroglif dan karakteristik sosial dari produsen mereka masih berlangsung.

Mengingat ini, penelitian yang lebih fokus pada tanggal dan kelompok-kelompok produsen dari petroglif Bangudae bahkan lebih mendesak. Sampai sekarang, petunjuk untuk pertanyaan ini telah dicari melalui penyelidikan teknik ukiran dan ikonografi. Telah diyakini bahwa analisis formal adalah yang utama dalam mengidentifikasi makna peninggalan tertentu. Namun, ketika analisis seperti ini dibuat oleh para ahli dari latar belakang akademik yang berbeda, mereka dapat mengarah pada kesimpulan yang sangat berbeda (Kim Hoseok. 2008; Yi Hau, 2011). Dengan kata lain, hasil studi yang didasarkan pada pelatihan dan metodologi akademik yang berbeda telah menjadikan debat tentang tanggal petroglif Bangudae lebih kontroversial.





Gambar 1. Bangudae bermotif paus.

(Sumber: <http://www.Bangudaelove.com/Lang/images/img02.png>)

2.2.1 Tren Seni

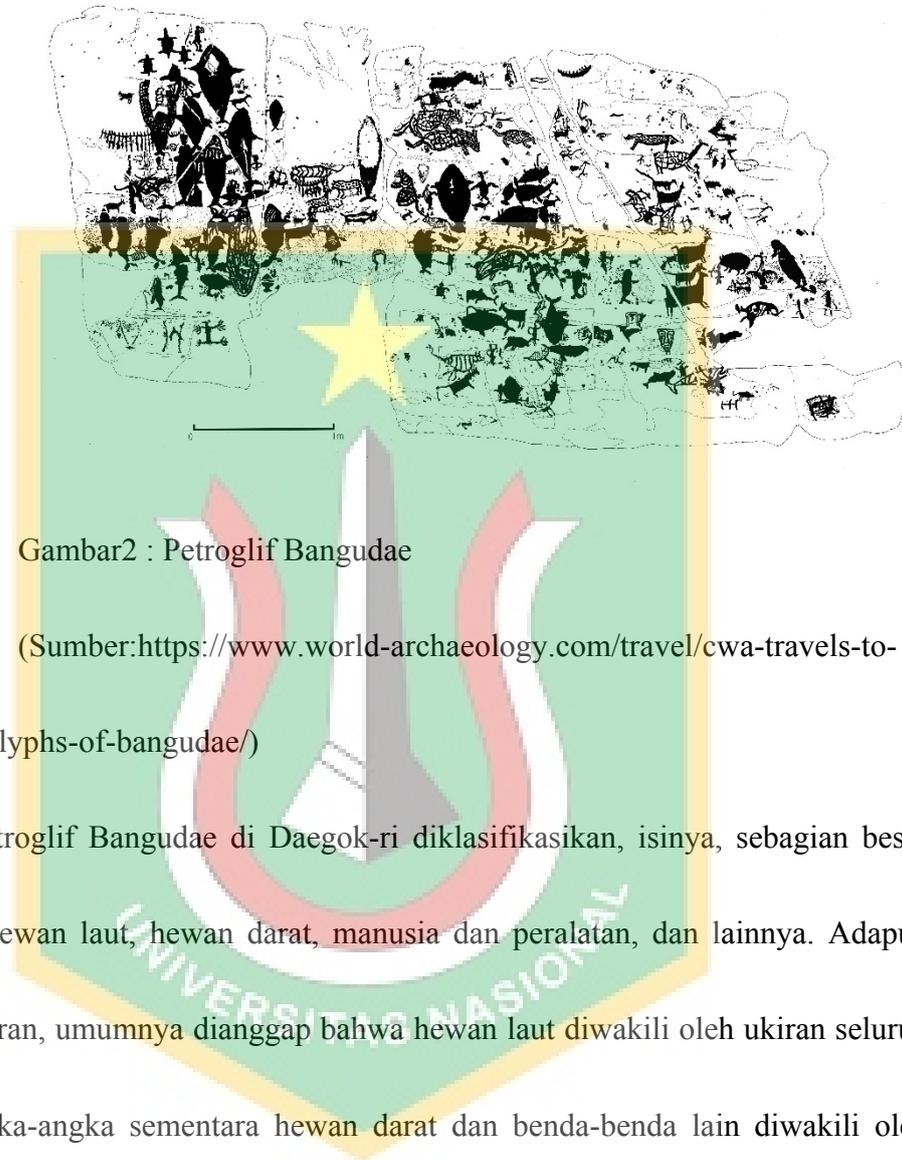
Situs Paleolitik yang ditemukan di Korea telah meningkat jumlahnya melalui penggalian arkeologis baru-baru ini. Jeongok-ri dari Yeoncheon dan seokjang-ri dari Gongju adalah beberapa situs Paleolitik paling terkenal. Terlepas dari kenyataan bahwa ada lebih dari 1000 situs, namun, objek yang dapat diberi nama sebagai karya seni belum digali. Tentu saja tidak ada lukisan gua yang sangat halus dari Zaman Paleolitik seperti yang ada di Perancis dan Spanyol.

Mempertimbangkan penggalian yang berkembang sejauh ini, apa yang dapat dianggap sebagai seni prasejarah yang paling awal dapat berasal dari periode Neolitik. Meski begitu, hanya patung-patung kecil dan aksesoris yang ditemukan di tempat yang relatif tidak terganggu dari penggalian yang lebih ilmiah baru-baru ini.

Ini adalah kemajuan yang signifikan dalam studi arkeologi Korea.

Banyak karya seni prasejarah yang digali dan dikumpulkan dari situs-situs arkeologi Korea dapat digolongkan sebagai patung-patung kecil: sesosok manusia berwajah tanah liat dari Osan-ri, Yangyang; ornamen cangkang berbentuk wajah manusia dari gundukan cangkang di Dongsam-dong, Busan; patung wanita dari Sinam-ri, Ulsan; sepotong tulang rusa dengan wajah manusia dan lingkaran bertitik yang diukir pada tubuh bagian bawah yang panjang dari lapisan ketiga situs Seopohang di Unggi; tulang yang dibentuk dalam bentuk wajah manusia dengan fitur wajah tertentu yang juga diukir di dalamnya; dan patung-patung tanah liat perempuan dari Nongpo-dong yang sezaman dengan lapisan keempat Seopohang dilihat dari penampilan mereka, patung-patung Nongpo-dong tampaknya adalah dewi leluhur atau dewi bumi (Gidong 1988) . Tanduk rusa Yi Gibaek & Yi patung dalam bentuk kepala kuda atau kepala beruang dari Unggi, Pohang Barat. Patung tulang berbentuk kepala anjing dari Nongpo-dong, dan babi hutan dari Pulau Yeondae di Tongyeong tampaknya juga bukan hiasan atau mainan sederhana (Seo 1986). Patung-patung ini dipahami sebagai pesona berburu atau azimat, benda atau alat dari ritual, atau benda pemujaan (Im 2006).

2.2.2 Karakteristik Gambar



Gambar2 : Petroglif Bangudae

(Sumber:<https://www.world-archaeology.com/travel/cwa-travels-to-the-petroglyphs-of-bangudae/>)

Petroglif Bangudae di Daegok-ri diklasifikasikan, isinya, sebagian besar menjadi hewan laut, hewan darat, manusia dan peralatan, dan lainnya. Adapun teknik ukiran, umumnya dianggap bahwa hewan laut diwakili oleh ukiran seluruh siluet angka-angka sementara hewan darat dan benda-benda lain diwakili oleh ukiran hanya garis besar gambar (Hwang Y. 1975, Kim W. 1980, Im S. 1984). Namun, baru-baru ini, para sarjana mengklasifikasikan teknik ukiran menjadi lima kategori berdasarkan pemeriksaan teknik yang lebih rinci, dan akibatnya mencoba analisis gaya baru dan periodisasi berdasarkan kemajuan ini (Jeon. 2000).

Berdasarkan gambar survei aktual yang dilakukan oleh Museum Universitas Ulsan, para sarjana mempresentasikan beberapa sistem klasifikasi untuk menentukan tanggal (Museum Universitas Ulsan 2000). Paling representatif, Yi Hau menyarankan lima kategori: ukiran garis tipis, ukiran garis besar, ukiran daerah pada hewan darat, ukiran siluet pada hewan laut; dan garis besar ukiran pada pola kotak-kotak. Di sisi lain, Kim Hoseok menyarankan lima kategori berikut: garis besar ukiran; siluet ukiran; ukiran garis besar; garis dan ukiran dekoratif; tahap manerisme (Kim Hoseok. 2008; Yi Hau. 2011).

Yi dan Kim secara terperinci menyajikan penentuan tanggal Bangudae petroglif berdasarkan definisi baru teknik ukiran, tetapi klasifikasi dari dua hampir tidak sesuai satu sama lain kecuali untuk pandangan umum bahwa teknik ukiran yang dikembangkan dari ukiran rangka atau ukiran ke bayangan ukiran atau ukiran. Yang perlu disebutkan adalah bahwa kedua jenis klasifikasi hanya berurusan dengan setengah dari ke-300 tokoh itu.

Hal ini karena mereka memilih tokoh yang jauh dan dengan mudah menempatkan mereka ke dalam salah satu kategori yang mereka uraikan. Oleh karena itu, kedua sistem dapat dikritik sebagai survei yang dibuat secara manual atas petroglif Bangudae yang sebenarnya diadakan di universitas Ulsan Museum

pada tahun 2000 dan menerbitkan makalah tentang berbagai topik yang berasal dari Bangudae petroglif dalam beberapa tahun terakhir (Museum Universitas Ulsan 2000).

Lapisan karya pertama terdiri dari ukiran rangka yang sederhana tentang binatang darat; Meskipun sulit untuk menegaskan bahwa orang-orang yang memproduksi petroglif memiliki gagasan tentang sebuah karya seni di oberman, yang memperlakukan panel batu sebagai kanvas untuk pengubahan, mereka pasti menggambarkan rumput — makan dan hewan pemakan daging untuk setidaknya menceritakan beberapa kisah tentang binatang yang secara luas mempengaruhi gaya hidup mereka.

Tentu saja, karya-karya pertama ini dapat dibagi menjadi beberapa kategori terperinci (Kim Hoseok. 2008; Yi Hau. 2011), tetapi dalam arti yang lebih luas, kita dapat mengatakan bahwa mereka berasal dari periode yang sama. Karya yang dihasilkan pada periode berikutnya juga menggambarkan binatang darat. Patung-patung ini dilambangkan dengan ukiran siluet, teknik yang lebih maju daripada ukiran rangka yang sederhana. Titik-titik atau garis-garis terperinci yang ditambahkan untuk menggambarkan karakteristik binatang itu masih tidak ada pada tahap ini.

2.2.3 Pandangan Struktural

Pendekatan struktural belum banyak diterapkan pada seni dan bahan arkeologi dan dikritik pada 1960-an oleh para sejarawan karena metode sinkroni bukan diakroni tetapi keuntungan dari pendekatan ini digarisbawahi oleh orang lain (untuk debat ini, misalnya: Dosse 1992).

Masalah hal-hal ilmiah tidak disederhanakan dalam dikotomi semacam itu. Lévi-Strauss, setidaknya, secara pribadi memiliki perasaan sejarah yang hebat. Dalam *Structural Anthropology II*, Lévi-Strauss menulis bahwa Panofsky adalah seorang "strukturalis besar" karena ia adalah "seorang sejarawan hebat" (Lévi-Strauss 1973: 324-325) dan ia menegaskan bahwa sejarah menawarkan sejumlah peluang untuk mengendalikan banyak sinkron. tingkat, kebetulan mengurangi subjektivitas.

Fakta bahwa struktur dimasukkan dalam waktu, dalam evolusi mungkin adalah tautologi, tetapi ini menyiratkan bahwa seseorang harus memperhatikan dinamika struktur, baik secara terus menerus (evolusionis Darwin - *natura non fecit saltum* - secara filosofis Bergsonian) atau tidak berkelanjutan secara epistemologi. Perhatian seperti itu dibawa oleh model matematika kontemporer (misalnya:

Francfort 2012; Kohler 2012; Shennan 2009). Ini berarti bahwa seni batu tidak terkecuali dan bahwa penelitiannya, baik dalam konteks luas produksi seni batu dunia atau dalam konteks yang lebih regional / lokal, tidak dapat mengabaikannya. Pendekatan struktural sebenarnya adalah alat yang ampuh ketika digunakan dengan benar dan dapat diterapkan pada panel Bangudae tanpa mengabaikan dimensi waktu, “paradoks waktu” (Olivier 2012).

Panel besar yang kita lihat dan kagumi tentu saja merupakan hasil dari penambahan panjang dan modifikasi oleh suksepsi pemotong batu. Mereka bekerja selama periode yang panjang dan tidak teratur (periode pengukiran yang intens dan periode pementasan) sementara kondisi lingkungan dan budaya berubah. Dari gambar pertama ke yang terakhir, yaitu antara waktu T1 dan waktu TN, permukaan batu adalah subjek pengenalan, “sentuhan” gambar baru, komposisi baru yang dimotivasi oleh visi baru dunia, dan sengaja dimodifikasi. Akibatnya, keputusan apa pun untuk mengukir gambar baru atau grup gambar baru harus mempertimbangkan komposisi yang ada sebelumnya.

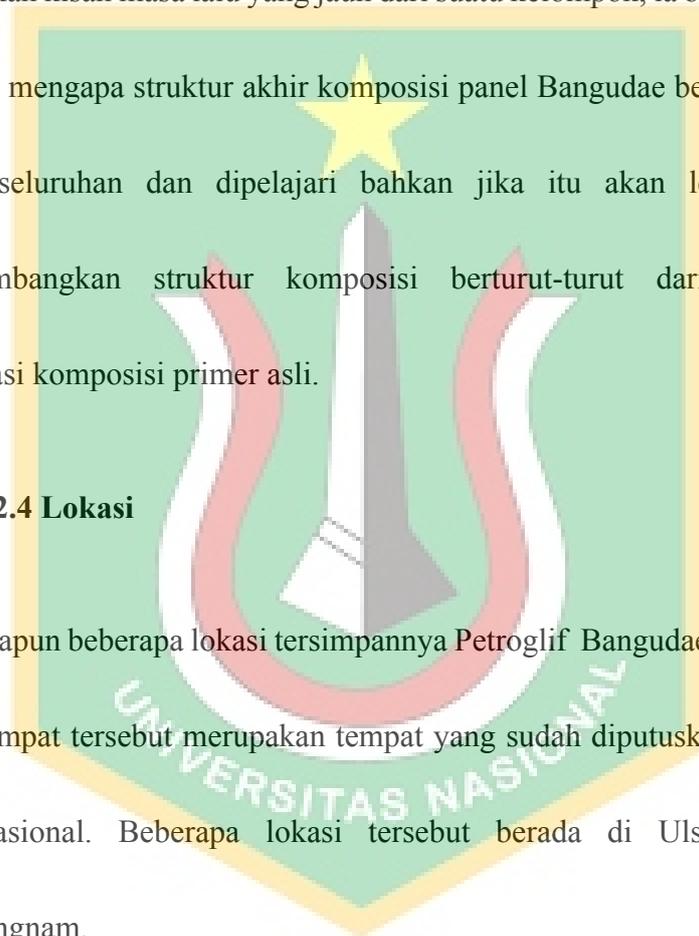
Pada setiap langkah komposisi baru, pasti merupakan konstruksi kumulatif. Saat ini memiliki komposisi suksepsi terakhir di depan. Itu berarti bahwa melihat

komposisi yang merupakan hasil kumulatif, 1800-2000-2400 tahun. Karena itu, jika seseorang berusaha untuk "menjelaskan" komposisi ini dengan menggunakan misalnya ritual atau mitos yang direkam pada abad ke-19, sambil berpura-pura menceritakan kisah masa lalu yang jauh dari suatu kelompok, ia benar, nihil obstat .

Dan itulah mengapa struktur akhir komposisi panel Bangudae besar dapat diambil secara keseluruhan dan dipelajari bahkan jika itu akan lebih baik untuk mempertimbangkan struktur komposisi berturut-turut dari awal sebagai transformasi komposisi primer asli.

.2.2.4 Lokasi

Adapun beberapa lokasi tersimpannya Petroglif Bangudae di Korea Selatan. Tempat-tempat tersebut merupakan tempat yang sudah diputuskan menjadi Harta Karun Nasional. Beberapa lokasi tersebut berada di Ulsan, Busan, dan Gyeongsangnam.



2.2.4.1 Daegok-ri



Gambar 3 : Museum Bangudae di Ulsan

(Sumber: http://english.visitkorea.or.kr/enu/ATR/SI_EN_3_1_1_1.jsp?cid=1957136)

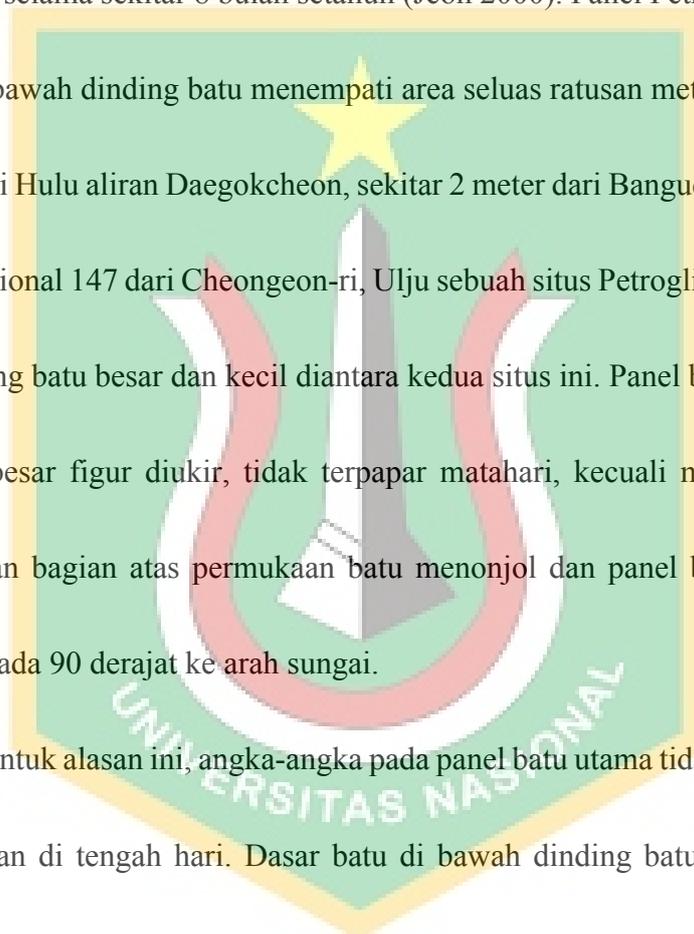
Petroglif Bangudae berlokasi di 285 Daegok-ri, Bagudae-angil, Eonyang-eup, Ulju-gun kota metropolitan Ulsan. Situs ini telah ditetapkan sebagai Harta Karun Nasional nomor 285. Pada tanggal 25 Desember 1971 Petroglif ditemukan oleh Kim Jeongbae, Yi Yungjo, dan Mun Myeongdae di dinding batu Daegok Steam, aliran sungai dari Sungai Taehwa (Mun 1973 ; Hwang&Mun 1984).

Karena Sayeon Dam dibangun pada tahun 1965, daerah tersebut telah

terendam dibawah air bersamaan dengan sejumlah desa di Daegok-ri seperti Keunmasil, Geoneondeul, Seodangmasil, Jitongmasil. Petroglif berada dibawah air ketika pertama kali ditemukan kecuali selama kekeringan parah, mereka tetap tenggelam selama sekitar 8 bulan setahun (Jeon 2000). Panel Petroglif yang terukir di bagian bawah dinding batu menempati area seluas ratusan meter persegi.

Di Hulu aliran Daegokcheon, sekitar 2 meter dari Bangudae, terletak Harta Karun Nasional 147 dari Cheongeon-ri, Uju sebuah situs Petroglif skala besar. Ada juga dinding batu besar dan kecil diantara kedua situs ini. Panel batu utama tempat sebagian besar figur diukir, tidak terpapar matahari, kecuali matahari terbenam dikarenakan bagian atas permukaan batu menonjol dan panel batu disebelahnya bengkok pada 90 derajat ke arah sungai.

Untuk alasan ini, angka-angka pada panel batu utama tidak diamati dengan jelas bahkan di tengah hari. Dasar batu di bawah dinding batu utama lebar dan sedikit miring. Karena tepi sungai di sisi berlawanan dari bajak lebar dan sedikit landai, orang dapat berkumpul dan beristirahat di sana selama musim semi yang kering.



2.2.4.2 Cheon Jeon-ri

Petroglif Cheonjeonri, yang terletak di San 210, Cheonjeonri, Dudong-myeon, Ulju-gun, Kota Metropolitan Ulsan telah ditunjuk dan dilestarikan sebagai Harta Nasional, no. 147. Pada tanggal 25 Desember 1970, The Petroglif ditemukan oleh sekelompok peneliti seni Buddha dari Universitas Donguk di sekitar aliran tengah dan atas dari Sungai Daegok, aliran yang mengalir di depan petroglif Bangudae (Hwang & Mun 1984). Petroglif diukir pada panel batu persegi panjang besar yang menyebar seperti layar lipat di bawah garis punggungan, dan pada empat panel batu lainnya.

Lereng terjal dari dinding batu tinggi di sisi lain dari Cheonjeon ri mengarah kepada batu karang dari Bangudae petroglif di Daegokri, Ulju. Panel batu besar menghadap ke timur dengan sedikit miring ke depan. Panel batu sinar matahari hanya sinar matahari sesaat setiap hari, karena itu dibayangi oleh puncak gunung tinggi di depan. Landasan batu yang luas di mana lebih dari sepuluh orang dapat duduk bertebaran di sepanjang sungai di bagian depan panel batu. Platform ini juga berisi lebih dari seratus jejak kaki dinosaurus.

Besar dinding batu adalah 2,7m tinggi dan 9,5m lebar. Panel batu terkait lainnya sekitar 1-2,5 meter persegi. Pada panel batu besar, gambar rusa dan anjing,

wajah manusia, orang dalam prosesi, kapal, makhluk khayal, dan banyak pola geometris yang berbeda diukir. Ada juga sekitar seribu jumlah prasasti yang ditambahkan dari periode Silla (Hwang & Mun 1984).

2.2.4.3 Busan

Petroglif ditemukan di Makam Bokcheon-dong No. 79, Dongnae sekarang bertempat di museum Bokcheon, Busan, dihapus dari 50 Bokcheon-dong, Dongnae. Makam Bokcheon-Dong, Dongnae, Petroglif ditetapkan dan dilestarikan sebagai peninggalan bersejarah Nomor 173. Petroglif ditemukan di dinding sebelah barat dari kuburan batu berjajar, Makam Bokcheon-dong no. 79, selama studi penggalian ke-5 yang dilakukan oleh museum Kota Busan dari 28 Maret 1994 hingga 26 Januari 1995 (museum Busan 1995).

Batuan yang mengandungnya digunakan sebagai batu nisan selama konstruksi makam. Ada kemungkinan bahwa batu-batu itu digali dari tepian Suyoung Steam, yang terletak di Timur Laut kuburan, di mana ada banyak tebing batu (Hong 2011). Namun, wilayah itu menjadi tenggelam ketika reservoir hoidong terbentuk.

Makam Bokcheon-Dong no. 79, sebuah kuburan batu berjejer terletak di ujung barat daya lereng bukit tempat makam Bokcheon-Dong berada. Pada saat

penggalian, sebagian besar makam sudah hancur dan hanya beberapa fondasi dan sebagian batu makam yang tersisa. Mengingat artefak khas Zaman Besi, seperti duri besi dan panah, serta struktur makam dan teknik konstruksi, Bokcheon-dong Tomb No. 79 dapat tanggal pada akhir abad ke-5.

2.2.4.4 Gyeongsang-nam

Petroglif dari Anin-ri, Miryang, Gyeongsangnam-do (Petroglif ditemukan di Situs Arkeologi Sinan). Dua panel batu identik yang berisi petroglif ditemukan di Situs Bersejarah Sinan yang terletak di Anin-ri, Miryang, Provinsi Gyeongsang Selatan. Batu nisan Makam Dolmen No. I di Distrik II tetap berada di situs setelah beberapa restorasi, dan batu petroglif yang ditemukan di lubang Makam Dolmen No. 4 di Distrik II kini dilestarikan di Gyeongnam Development Institute.

Petroglif ditemukan selama studi penggalian pertama yang dilakukan oleh Pusat Sejarah dan Budaya Gyeongnam dari Institut Pengembangan Gyeongnam dari 27 November 2002 hingga 10 Juni 2003 (Pusat Kebudayaan dan lembaga pengembangan Gyeongsangnam, 2007a). Batu-batu petroglif tampaknya telah dipindahkan dari lokasi asli yang akan digunakan untuk makam pada saat pembangunan makam dolmen. Situs Arkeologi Sinan terletak di bagian bawah

Gunung Okgyo, di sisi barat Sungai Miryang.

2.2.5. Petroglif Asia Utara dan Bangudae

Bersamaan dengan petroglif Cheojeon-ri, petroglif Bangudae adalah salah satu peninggalan petroglif yang langka di Korea, sebagian besar terdiri dari hewan dan tokoh Inan. Penyelidikan pertama petroglif Bangudae dilakukan pada bulan Desember 1971, satu tahun atau ditemukan ketika sab werged dalam air pada tanggal 24 Desember 1970. Tokoh manusia dan hewan dalam petroglif Cheonjeon-ri dirusak oleh figur abstrak lain yang tumpang tindih sedangkan Petroglif Bangudae terpelihara dengan baik dan dalam kondisi baik.

Jumlah total figur haman dan hewan yang berbeda pada panel reek yang berukuran lebar 6,5m dan 3m di belakang nampak 300. Bumber ini lebih besar dari jumlah 20 petroglif Korea. Untuk alasan ini, tidak ada seorang pun yang menganggap bahwa Bangudae adalah situs petroglif paling representatif di Korea. Selain itu, makhluk hidup seperti hewan dan manusia dari petroglif Bangudae berkorelasi dengan petroglif di Asia Utara.

Beberapa ahli bersikeras bahwa petroglif yang didistribusikan secara sempit di ujung semenanjung Korea tidak secara langsung terkait dengan petroglif di Asia timur laut karena tidak ada situs petroglif di timur laut Cina dan bagian utara dan

tengah dari Semenanjung Korea. Namun, petroglif Korea harus dianggap sebagai bagian dari petroglif Asia Utara dalam konteks distribusi ke seluruh Asia utara. Petroglif Asia Utara didistribusikan dari Cina utara ke seluruh Siberia dan pada dasarnya ditemukan di pegunungan berbatu. Karena itu, distribusi petroglif di Cina dan timur laut Asia dekat Cina juga terkonsentrasi di pegunungan yang luas.

Petroglif Bangudae sebagian besar terdiri dari hewan dan figur manusia yang diukir di atas batu. Hewan dibagi menjadi hewan laut yang membantu hewan darat. Dari hewan laut paus sangat dominan, dan beberapa kapal termasuk kapal paus juga terlihat. Khususnya, petroglif Bangudae terletak di pantai yang berbeda dari petroglif lainnya. Ular Ulsan masih berada di bawah rute migrasi paus yang penting di Pasifik Utara.

Meskipun petroglif Bangudae terletak sekitar 20 km jauhnya di Teluk Ulsan, diyakini bahwa dahulu kala, air laut datang jauh lebih ke daratan daripada sekarang. Jadi pasti ada air laut yang tidak jauh dari petroglif Bangudae, dan jerami sempit paru-paru menyediakan kondisi kehidupan yang sangat baik yang cocok untuk habitat ikan paus. Fakta bahwa berbagai paus muncul dalam petroglif Bangudae menunjukkan bahwa lingkungan ekologis terkait dengan kehidupan ekonomi lokal pada saat itu. Ukiran pertama pada panel batu adalah figur paus atau paus yang

gembira, yang disebut dengan gaya siluet. Hewan-hewan darat yang terlihat harimau telah ditambahkan sedikit lebih lambat daripada ikan paus dan hewan-hewan darat diukir sesuai garis.

Namun, mereka yang menghasilkan gambar paus Petroglif Bangudae dan mereka yang menggambar hewan darat lainnya diduga berbagi latar belakang budaya yang sama. Alasan pertama adalah gaya garis yang digunakan daripada gaya siluet termasuk dalam gambar paus dari periode yang sama. Kedua, diidentifikasi bahwa beberapa garis diawal tumpang tindih dengan gambar siluet. Dalam hal ini, diyakini bahwa predikat petroglif Bangudae memiliki homogenitas budaya.

2.2.6 Strategi Global Pelestarian Warisan Dunia

Konvensi Warisan Dunia UNESCO, didirikan pada tahun 1972 merupakan konvensi internasional paling sukses di bidang manajemen budaya oleh UNESCO, dan ini juga salah satu yang harus inovatif. Menurut ketentuan Konvensi, warisan budaya dan warisan alam dijamin tingkat perlindungan yang sama, dengan karya-karya kemanusiaan dan karya-karya alam dianggap sebagai aspek dari satu dan sumber daya yang sama dan sama-sama layak mendapatkan perlindungan. Ide-ide seperti itu inovatif dan asli pada tahun 1972 ketika Konvensi

didirikan. Dan mereka memfasilitasi pelestarian warisan budaya dan alam dunia yang merupakan instrumen hukum tunggal.

Selama bertahun-tahun, telah terjadi perubahan pada maksud dan tujuan Konvensi. Awalnya, tujuannya adalah untuk melindungi warisan kemanusiaan yang luar biasa di tingkat nasional dan internasional yang memberikan bantuan keuangan kolektif dari perusahaan internasional.

Namun, bantuan ini secara bertahap melemah selama bertahun-tahun karena jumlah situs di Daftar World Heritage telah meningkat. Sebagai akibatnya, Konvensi dan Daftar telah kehilangan sebagian dari tujuan awal mereka untuk menyediakan perlindungan operasional bagi tempat-tempat yang diserap untuk bergeser ke tanah baru yang mendorong pengakuan publik internasional atas monumen-monumen dan menempatkan katalog aset paling luar biasa manusia ini (Bangudae: *Petroglif Panels in Ulsan Korea, In the context of World Rock Art*: 2003).

BAB III

KESIMPULAN

3.1 Kesimpulan dalam Bahasa Indonesia

Petroglif sudah ada sejak zaman Neolitikum dan zaman Perunggu. Pada saat itu, orang-orang zaman prasejarah ini menggunakan dinding batu untuk menggambar dengan cara diukir. Setiap gambar memiliki teknik gambar yang berbeda seperti ukiran seluruh siluet. Hewan darat dan benda-benda lain diwujudkan dengan ukiran garis. Pada periode sebelumnya, gambar petroglif hanyalah merupakan gambar rangka yang sederhana. Ketika memasuki periode baru, teknik menggambar di batu itu berubah menjadi teknik menggambar siluet yang dianggap lebih maju.

Yi Hau menggolongkan lima klasifikasi Bangudae, yaitu ukiran garis tipis, ukiran garis besar, ukiran daerah pada hewan darat, ukiran siluet pada hewan laut; dan garis besar ukiran pada pola kotak-kotak. Begitu pula dengan Kim Hoseok yang memberikan lima klasifikasi, yaitu garis besar ukiran; siluet ukiran; ukiran garis besar; garis dan ukiran dekoratif; tahap manerisme. Klasifikasi mereka hampir tidak ada yang sama satu sama lain, kecuali pandangan umum mengenai teknik ukiran.

Bangudae petroglif berlokasi di berbagai tempat di Korea Selatan. Peninggalan ini dapat ditemukan di antaranya: di kota metropolitan Ulsan, Busan, dan Gyeongsangnam. Di Ulsan memiliki dua tempat penyimpanan petroglif Bangudae, yaitu: Daegok-ri, dan Cheonjeon-ri.

Saat ini situs tersebut disimpan di museum yang ada di Ulju, Ulsan. Di Museum itu terdapat Bangudae dan beberapa ilustrasi zaman Neolitikum maupun zaman Perunggu. Banyak Bangudae yang dipamerkan dan dilestarikan di museum tersebut.



3.2 Kesimpulan dalam bahasa Korea

신석기 시대와 청동기 시대부터 암각화가 있었다. 그 당시에, 선사 시대 사람들은 석벽을 이용하여 조각으로 그림을 그렸다. 각각의 이미지는 전체 실루엣 조각처럼 다른 그리기 기술을 가지고 있다. 육지동물이나 다른 물체는 조각된 선으로 표현된다. 이전 기간 동안, 페트로글리프 이미지는 단순한 윤곽이었다. 새로운 시대에 들어서면서, 돌 위에 그리는 기술은 더 진보되어 실루엣 그리기 기술로 바뀌었다.

이호는 5개가지 반구대 분류로 분류되는데, 그것은 박선 조각, 윤곽 조각, 육지 동물에 대한 지역 조각, 바다 동물에 대한 실루엣 조각, 그리고 체크 무늬의 윤곽 조각이다. 마찬가지로 김호석은 조각의 윤곽, 즉 실루엣 조각, 윤곽 조각, 장식 선과 조각, 매니얼리즘의 단계 등 다섯 가지로 분류를 했다. 그들의 분류는 판화 기법에 대한 일반적인 견해를 제외하고는 서로 거의 비슷하지 않다.

반구대 암각화는 한국의 여러 곳에 위치해 있다. 이 유물들은 수도권인 울산, 부산, 경상남도에서 발견된다. 울산에는 대곡리, 천전리 등 두 개의 반구대 암각화가 있다.

현재 이 사이트는 울산 울주의 한 박물관에 보관되어 있다. 박물관에는 신석기 시대와 청동기 시대의 건물과 삽화가 있다. 박물관에 많은 건물들이 전시되어 보존되어 있다.



DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

Bangudae Petroglyphs Institute University of Ulsan. (2013). BANGUDAE: *Petroglyph in the Context of the World Rock Art*. Seoul: Hollym

Barnes, Gina L. (2015) *Archaeology of East Asia the Rise of Civilization in China, Korea, and Japan*. Oxford: Oxbow Books

Granados, Carol Diaz, Duncan, James R. (2000). *The Petroglyphs and Pictograph of Missouri*. Alabama: The University of Alabama Press

Sumber Daring

Visit Korea, Bangudae *Petroglyphs* (울주 대곡리 반구대 암각화):
https://english.visitkorea.or.kr/enu/ATR/SI_EN_3_1_1_1.jsp?cid=1131773
Diakses pada: 26 Juli 2019

Sangmog Lee, Robineau, Daniel, Les cétacés des gravures rupestres néolithiques de Bangu-dae (Corée du Sud) et les débuts de la chasse à la baleine dans le Pacifique nord-ouest The cetaceans of the Neolitikum rock carvings of Bangu-dae (South Korea) and the beginning of whaling in the North-West Pacific:
https://www.academia.edu/28357706/Les_c%C3%A9tac%C3%A9s_des_gravures_rupestres_n%C3%A9olithiques_de_Bangu-dae_Cor%C3%A9e_du_Sud_et_les_d%C3%A9buts_de_la_chasse_%C3%A0_la_baleine_dans_le_Pacifique_nord-ouest_The_cetaceans_of_the_Neolitikum_rock_carvings_of_Bangu-dae_South_Korea_and_the_beginning_of_whaling_in_the_North-West_Pacific
Diakses pada: 19 Juni 2019

Ogawa Masaru, *Dating Petroglyphs from Fugoppe Cave, Japan*:

https://www.academia.edu/35955110/Dating_Petroglyphs_from_Fugoppe_Cave_Japan Diakses pada: 01 Juli 2019

Bednarik, Robert, *The cave petroglyphs of Australia*:

https://www.academia.edu/7208697/The_cave_petroglyphs_of_Australia Diakses pada: 01 Juli 2019

H. Francfort, “*The Bangudae Rock Art Panel: A Structural View*”:

https://www.academia.edu/5304449/The_Bangudae_Rock_Art_Panel_A_Structural_View Diakses pada: 16 Juni 2019

Christopher Bae, Bumcheol Kim, *Korean Prehistory: Current Perspectives*:

https://www.academia.edu/20395095/Korean_Prehistory_Current_Perspectives
Diakses pada: 25 Juli 2019

Sumber Jurnal:

Christopher J, Bae, Bumcheol Kim. 2015. *Asian Perspectives The Journal of Archaeology for Asia and the Pacific*. Volume 54: 2

Sangmog Lee, Robineau Daniel. 2004. L’anthropologie Les cétaqués des gravures rupestres néolithiques de Bangu-dae (Corée du Sud) et les débuts de la chasse à la baleine dans le Pacifique nord-ouest. Volume 108: 2

Ogawa Masaru. 2014. *Dating Petroglyphs from Fugoppe Cave, Japan*. Volume 3: 2

Bednarik, Robert G, Aslin, Geoffrey D, Bednarik, Elfriede, 2003. *Cave Art Research The cave petroglyphs of Australia*. Volume: 3 : 2

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Priscilla Natasya Diandra

Tempat/Tanggal Lahir : Jakarta, 10 Juni 1998

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Alamat : Telaga Golf Sawangan, Cluster Espanola Blok
CVII No 8. RT 005/RW 008. Kelurahan Sawangan,
Kecamatan Sawangan, Kabupaten Jawa Barat

Nomor : 0859-2186-2295

E-mail : priscillanatasya10@gmail.com

Riwayat Pendidikan

-TK Al Birru

-SD Islam Lazuardi

-SMP Yadika 12 Limo

-SMK Broadcast Cakra Buana Depok [Jurusan: Animasi]

-Universitas Nasional [Akademi Bahasa Asing Nasional: Bahasa Korea]

